

Contemporary Music Composition “Embryo”

Komposisi Musik Kontemporer “Embrio”

I Gede Yudana¹, Tri Haryanto²

¹Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

²*haryanto.tri@gmail.com*

Abstract

The life of living things (humans) is something that begins with various processes and steps of growth and development. Like the steps of the embryo as a living body which is still in its initial developmental steps (growth), not yet having a clear form, will become something. From this process, the composer became a claim entitled embryo, with the gamelan media such as Semar Pagulingan Saih Pitu and Selonding Tenganan style, with a duration around 10 until 12 minutes. The work of the embryo is divided into 4 (four) of parts, each part representing the embryonic phase, each phase having its own characteristics. The process of growth and development is divided into several steps, starting from fertilization, namely the merging of male and female gametes, cell division at the steps of morula and blastula, then the gastrula forms 3 (three) layers, and finally organogenesis that forms organs of new living things (humans).

Keywords: embryo, embryonic phase, contemporary

Abstrak

Kehidupan makhluk hidup (manusia) merupakan sesuatu yang diawali dengan berbagai proses dan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan. Seperti tahapan embrio sebagai jasad hidup yang masih dalam tingkat perkembangan (pertumbuhan) awal, belum mempunyai bentuk yang jelas, akan menjadi sesuatu. Dari proses ini, penata angkat menjadi garapan yang berjudul embrio, dengan medium gamelan Semar Pagulingan *Saih Pitu* dan *Selonding style* Tenganan, dengan durasi 10-15 menit. Garapan karya embrio dibagi dalam 4 (empat) bagian, tiap bagian mewakili fase embrionik yang masing-masing fase memiliki ciri tersendiri. Proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut terbagi menjadi beberapa tahapan yakni mulai dari *fertilisasi* yaitu pertemuan gamet jantan dan betina, pembelahan sel pada tahapan *morula* dan *blastula*, kemudian *gastrula* membentuk 3 (tiga) lapisan, serta yang terakhir *organogenesis* yang membentuk organ makhluk hidup (manusia) baru.

Kata Kunci : embrio, fase embrionik, kontemporer

PENDAHULUAN

Kehidupan makhluk hidup (manusia) merupakan sesuatu yang diawali dengan berbagai proses dan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan. Pada dasarnya sesuatu yang dapat tumbuh dan berkembang, mesti mengalami tahap yang sering diistilahkan sebagai benih ataupun cikal bakal. Kemudian benih atau cikal bakal ini akan mengalami tahap-tahap yang harus dilalui untuk kemudian menjadi makhluk hidup.

Ketertarikan seseorang dalam mempelajari suatu hal seperti halnya peristiwa yang berkaitan dengan makhluk hidup di atas, dapat pula memberikan kontribusi terhadap ide-ide baru dalam menciptakan suatu karya musik. Kecintaan penata terhadap ilmu biologi kemudian memunculkan suatu ide yang selanjutnya penata olah menjadi pijakan yang kuat dalam proses kekaryaannya saat ini. Embrio sebagai cikal bakal kehidupan manusia merupakan salah satu materi terdapat dalam ilmu biologi yang membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* disebutkan: “embrio /émbrio/ n 1 jasad hidup yang masih dalam tingkat perkembangan (pertumbuhan) awal, belum mempunyai bentuk yang jelas; 2 ki benih (bibit) yang akan menjadi sesuatu” (Sugono, 2008: 386).

Beranjak dari peristiwa biologi tersebut, hal yang menurut penata menarik untuk diangkat ialah fase embrionik sebagai proses pertumbuhan dan perkembangan embrio. Peristiwa yang dimaksud dengan fase embrionik ialah pertumbuhan dan perkembangan embrio atau fetus yang terjadi selama masa kehamilan (Arif Priadi, 2018). Kemudian melalui proses tersebut dapat membentuk janin makhluk hidup (manusia) yang merupakan benih baru dalam kehidupan di dunia.

Secara biologis, fase embrionik merupakan fase awal kehidupan baru makhluk hidup khususnya manusia. Hal menarik dari fase ini yakni adanya pertemuan dua gamet jantan dan betina yang kemudian terus berkembang membelah diri, sehingga pada akhirnya menjadi bentuk baru dari manusia itu sendiri. Peristiwa biologis itu kemudian penata angkat sebagai ide kemunculan karya seni musik dengan mengedepankan aspek yang terkandung pada fase tersebut, melalui proses pengolahan peristiwa biologis tersebut menjadi sebuah karya seni musik seperti sebuah fenomena alam menjadi sebuah musik (Pradnyantika, 2019).

Tahapan-tahapan dalam kemunculan benih baru (embrio) yang terdapat dalam fase embrionik, dimulai dari bertemunya setengah dari sel tubuh pria dan setengah dari sel tubuh wanita. Dari pertemuan tersebut kemudian terbentuk sel baru yang merupakan hasil dari kedua bagian sel tubuh ini yang disebut dengan *fertilisasi*. Kemudian dari satu sel ini akan berkembang melakukan pembelahan *biner* atau pembelahan dari satu sel menjadi dua sel (wawancara, dengan Suardana, tanggal 21 Mei 2020). Pembentukan sel yang identik (sama) dengan satu sel pada awalnya, disebut tahapan *morula*, setelah itu, sel-sel yang telah membelah diri akhirnya membentuk suatu bola sel berongga berisikan cairan, yang dinamakan fase *blastula*. Kemudian berlanjut fase *gastrula* yakni membentuk 3 (tiga) lapisan, yaitu lapisan luar (*ektoderm*), tengah (*mesoderm*), dan dalam (*endoderm*). Fase terakhir, yaitu *organogenesis* yang merupakan pembentukan organ-organ tubuh manusia dari perkembangan ketiga lapisan sebelumnya (Suardana, Wawancara, 21 Mei 2020).

Dalam tahap mewujudkan ide tersebut, kemudian penata mengaitkannya dengan media yang cocok untuk digunakan sebagai sarana menuangkannya. Setelah melakukan suatu kajian pustaka, penata menilai bahwa gamelan yang cocok untuk menuangkan ide tersebut ialah gamelan Selonding dan Semar Pagulingan *Saih Pitu* (Prakashih, 2018). Penata berpikir bahwa kedua gamelan ini memiliki karakteristik yang mirip namun juga memiliki jati diri tersendiri yang kemudian penata anggap cocok dalam kaitannya dengan ide di atas.

Ketertarikan penata dalam memakai gamelan Selonding dan Semar Pagulingan *Saih Pitu* sebagai media ungkap adalah karena kedua gamelan ini memiliki kemiripan dalam hal klasifikasi alat. Berdasarkan klasifikasi Sachs dan Hornbostel, kedua gamelan ini tergolong ke dalam kelompok Idiophone yang didominasi dengan instrumen bilah berbahan logam. Selanjutnya, kedua gamelan

ini memiliki perbedaan dalam hal bahan sebagai sumber bunyinya. Gamelan Selonding merupakan gamelan yang secara umum terbuat dari besi seperti yang tercantum dalam buku Selonding *Tinjauan Gamelan Bali Kuna Abad X-XIV* (Tusan, 2001: 469). Sedangkan gamelan Semar Pagulingan *Saih Pitu* terbuat dari bahan perunggu. Kedua perbedaan tersebut mengindikasikan kepada penata bahwa selain memiliki perbedaan dalam hal *saih* atau tingkatan nada (*tonal register*), kedua ansambel ini memiliki perbedaan juga dalam hal bahan. Sehingga dalam kaitannya dengan karakter suara, kedua gamelan ini memiliki karakteristik yang berbeda. Dalam buku Prakempa dijelaskan bahwa laras pelog mempunyai hubungan dengan *Panca Tirta* (manifestasi Dewa Smara) dan laras slendro berkaitan dengan *Panca Geni* (manifestasi Bhatari Ratih) yang bersumber pada 7 (tujuh) buah nada (Bandem, 1986:13). Dengan demikian kedua gamelan yang memiliki laras 7 (tujuh) nada ini merupakan hasil pertemuan laras pelog dan slendro. Sehingga penata tertarik untuk menggunakannya sebagai media ungkap.

Setelah menemukan beberapa hal menarik di atas, maka penata merealisasikan fase embrionik menjadi sebuah karya seni musik. Embrio yang merupakan produk atau objek dari fase embrionik merupakan judul yang penata pakai dalam garapan ini. Judul tersebut mengacu pada proses dan alur peristiwa biologis yang kemudian penata olah menjadi suatu komposisi musik yang terstruktur dan sistematis.



Gambar 1. Instrumen kantan
Sumber: Dokumentasi Penata

METODE PENELITIAN/METODE PENCIPTAAN

Terbentuknya suatu karya harus dilalui dengan cara tahapan atau fase-fase dalam mewujudkan suatu karya sehingga karya bisa dicapainya dengan maksimal. Dalam tahapan atau fase-fase karya memiliki konsep dan teori yang diambil dari sebuah teori proses kreativitas menurut Alma M (Hawkins 2003).

Hingga pada suatu ketika pada bulan Juli tahun 2017, penata memposting salah satu materi pelajaran biologi dan matematika ke dalam media sosial Instagram sebagai *instastory*. Kemudian sebuah komentar datang dari senior sekaligus penata anggap sebagai guru yakni Yan Priya Kumara Janardhana yang akrab disapa Janu. Janu mengisyaratkan bahwa hal-hal yang menyangkut tentang itu menarik untuk dijadikan sebuah ide penciptaan. Seketika saja merasa ada semacam tantangan yang memotivasi penata untuk membuat karya yang berakar pada apa yang penata posting sebagai hasil sebuah kreativitas (Sugiartha, 2015; Saptono, 2019).

Setelah mendapat acuan materi mengenai ide penciptaan, selanjutnya penata mulai memikirkan media yang efektif untuk menuangkan isi pikiran penata. Komitmen untuk menjadikan gamelan Bali sebagai objek kekaryaannya masih tetap kukuh dalam pikiran penata. Sehingga dalam hal pencarian media garap, penata melakukan proses cukup panjang untuk menentukan gamelan yang penata anggap cocok untuk digunakan.

Pencarian penata lakukan dengan cara memperhatikan aspek-aspek yang diperlukan dalam karya yang akan dibuat, yang pertama adalah pencarian dan memperhatikan tangga nada yang terdapat dalam gamelan. Dengan segala pengetahuan yang penata miliki terkait dengan nada dasar, sudah penata

pelajari pada mata kuliah Teori Musik Barat pada semester 3 (tiga). Didukung dengan menggunakan aplikasi gString pada *smartphone*, penata terus mengukur frekuensi nada yang terdapat pada setiap gamelan yang penata jumpai. Dari hasil pengukuran itu kemudian dipetakan dan dianalisis nada dasar dari beberapa gamelan menggunakan metode musik barat, maka didapatkan beberapa tangga nada yang mendekati standar nada diatonis.



Gambar 1. Proses Latihan
Sumber: Dokumentasi Penata

Pertimbangan kedua adalah karakter suara yang dihasilkan. Indikator yang penata gunakan adalah analisis secara ilmu organologi dan akustika. Organologi ialah segala yang berkenaan tentang elemen pembentuk instrumen sedangkan akustika ialah secara bunyi yang dihasilkan. Melalui kajian dengan indikator di atas, penata terus mencari dan mendengarkan karakter yang pas. Oleh karena penata merasakan memiliki minat dan bakat dalam instrumen bilah berbahan logam, maka yang menjadi pusat perhatian dalam kajian hanya pada instrumen yang memiliki spesifikasi seperti itu. Maka penata akhirnya menemukan dua gamelan yang dianggap cocok sebagai media ungkap.

Ide dan media sudah didapatkan, maka perlu kiranya diujikan yang penata anggap sebagai indikator keberhasilan awal suatu penciptaan. Dalam kesempatan mata kuliah Garap Musik Kontemporer penata mencoba untuk menggarap ide ke dalam media yang sudah ditemukan (Hardjana 2011). Kemudian setelah penampilan karya tugas ini berakhir, salah seorang dosen pengampu mata kuliah Garap Musik Kontemporer, yaitu I Wayan Sudirana sempat memberikan komentar terkait karya yang penata sajikan. Sudirana mengatakan karya musik yang penata buat sudah cukup baik, dengan saran untuk dilanjutkan atau digunakan sebagai karya Tugas Akhir, dengan menambah 2 (dua) bagian lagi. Beranjak dari sana penata terus mengembangkan terkait dengan teks kekaryaannya yang masih seputaran ide penata.

Setelah semua materi persiapan dikumpulkan, maka proses penggarapan (Pradnyantika, 2019) untuk merealisasikan ide menjadi sebuah karya dimulai. Sebagai warga negara yang memeluk agama Hindu Bali penata awali proses penggarapan dengan upacara *Nuasen* yang bertujuan untuk memohon restu dari Tuhan yang Maha Esa, Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Latihan dilakukan di Sanggar Seni Shanti Werdhi Gita, Banjar Dinas Desaanyar, Desa Lalanglinggah, Kecamatan Selemadeg Barat, Tabanan, Bali.

Karya seni musik Embrio digarap atau dikerjakan dengan proses yang memakan waktu cukup lama. Terutama pada eksperimen pola, pencarian kemungkinan-kemungkinan bunyi, dan hal lain menyangkut unsur tekstual kekaryaannya. Usaha pencarian yang penata lakukan dalam banyak hal diantaranya menulis atau mencatat, menuangkan dalam bentuk MIDI, membuat partitur, serta langsung mencoba menuangkan ke dalam media gamelan.

Tahap pertama penata lakukan penyusunan kerangka berfikir yang beranjak dari ide fase embrionik yang telah penata tetapkan sebagai sumber inspirasi penciptaan. Kemudian dari ide tersebut penata mengurutkan tahapan proses pertumbuhan dan perkembangan embrio ke dalam sebuah catatan

sebagai gambaran struktur garapan. Setelah *outline* selesai, penata mencoba mengaplikasikan proses tahapan yang terdapat dalam ide menjadi susunan pola, trik komposisi, dan model metode yang cocok dan sesuai dengan hal itu.

Pada tahap selanjutnya penata mencoba menuangkan langsung beberapa pola yang telah disusun ke dalam media gamelan. Pada awalnya penata hanya menggunakan beberapa instrumen dalam 1 (satu) *barungan* gamelan Semarandana. Beberapa model pola telah penata tuangkan, namun masih terasa *mainstream* pada hasil pembendaharaan bunyinya. Baik dalam hal timbre, harmoni, dan unsur lainnya. Kemudian penata memutuskan untuk mengkaji lagi kekurangan dalam eksperimen di atas.

Melakukan penulisan secara lebih intensif terhadap komposisi Embrio, mulai pada bulan Juli tahun 2019 penata memanfaatkan salah satu aplikasi untuk menuliskan pola lagu yang hendak dibuat, yaitu aplikasi Muse Score 3. Dalam hal ini penata sekaligus menerapkan pengetahuan menulis notasi balok yang diajarkan pada semester 3 (tiga). Aplikasi ini digunakan untuk menuliskan kalimat lagu agar lebih mudah dalam hal menuangkan ke dalam media gamelan. Namun penata mengalami hambatan dalam hal pengolahan timbre dikarenakan terbatasnya *sample* dalam aplikasi ini. Pada akhirnya penata belum mendapatkan kepuasan, sebab penata belum sempat memperhitungkan jangkauan nada yang dipakai dalam media gamelan yang digunakan.

Kegagalan tersebut kemudian tidak menyurutkan keinginan penata dalam hal eksplorasi kemungkinan yang bisa diolah. Pada bulan September 2019 penata mulai semakin mengerucut pada media yang pasti untuk digunakan. Maka beranjak dari eksperimen sebelumnya, penata mulai menulis kembali sembari mencari kemungkinan warna suara yang dapat ditimbulkan dari gamelan yang digunakan.

Pada bulan-bulan berikutnya penata terus menulis dan menuangkan partitur yang dibuat, yang sekaligus penata jadikan sebagai tugas mata kuliah Garap Musik Kontemporer. Penyajian karya ini cukup lancar, akan tetapi penata merasakan banyak hal yang perlu diperhatikan, diolah, dan diperkaya pada garapan ini. Evaluasi dilakukan terhadap kekurangan-kekurangan dalam penyajian seperti dinamika yang kurang maksimal, teknik yang belum pas terhadap tafsir lagu, korelasi pola, indikasi ruang terhadap bunyi, dan masih banyak hal lagi. Selain itu penata juga meminta beberapa saran dari hasil eksplorasi yang telah penata lakukan kepada beberapa orang diantaranya 2 (dua) orang senior penata, yaitu Janu Janardhana dan Putu Suta Muliartawan. Alhasil hal yang disarankan dari keduanya sama. Penata dianjurkan untuk melakukan eksplorasi yang lebih mendalam terutama dalam warna suara. Karena metode dalam proses yang penata gunakan, mereka anggap sudah menjadi ide usang, dan kalau ingin pembaharuan harus dilakukan lebih mendalam agar hasil yang didapatkan lebih maksimal.

Penata kembali berproses dengan segala pertimbangan yang sebelumnya sudah penata kumpulkan. Hal pertama yang dilakukan ialah membuat kerangka atau *outline* garapan baik secara struktur, maupun pola yang ada dalam setiap bagian. Dalam hal ini penata kembali menggunakan aplikasi MuseScore 3 untuk membuat partitur dalam notasi balok, tujuannya ialah untuk mengetahui gambaran jadi atas pola-pola yang hendak dituangkan, serta bisa langsung dituangkan kepada pendukung karya.

Pada bagian I penata pertama-tama mencoba memasukkan ukuran lagu yang berbeda-beda dalam setiap instrumen, akan tetapi dalam rentang waktu yang sama antara satu dengan yang lainnya, dilanjutkan dengan menggabungkan kedua media gamelan yang dipakai. Setelah pola selesai penata menuangkan sektoral kepada masing-masing kelompok gamelan.

Seusai pada bagian I penata beralih pada bagian II. Dimana dalam aplikasi ide ke dalam karya yang diwujudkan dengan adanya permainan harmoni baru dan perubahan metode permainan, baik dalam tempo maupun modulasi posisi melodi. Selesai pola ditulis kemudian dituangkan ke dalam gamelan, namun terdapat beberapa penyesuaian dalam penerapannya, karena tangga nada pada gamelan kurang sesuai dengan standar diatonis musik barat.

Hal terberat yang penata alami ialah pada bagian III dan IV, dimana pada bagian ini terdapat warna suara yang baru menurut penata, serta membuat kedua bagian ini menjadi sesuatu yang menonjol.

Pencarian warna suara terus dilakukan sembari menulis kalimat-kalimat lagu dalam catatan penata. Berbagai perlakuan terhadap media telah penata lakukan mulai dari mengganti alat pemukul atau *panggul* hingga memodifikasi media gamelan yang digunakan, tentunya penata mengacu pada sumber discografi yang penata gunakan.

Tahap selanjutnya setelah mengalami eksplorasi dan improvisasi adalah pembentukan atau *forming*. Tahap sebelumnya telah melakukan pencarian-pencarian terhadap kemungkinan yang dapat dimainkan, walaupun sebagian besar masih dalam bentuk kasar. Kemudian dirangkai menjadi satu kesatuan dan disempurnakan dalam tahapan ini.

Perhatian pertama penata tujukan pada bagian yang mengandung adanya pembaruan dalam hal warna suara. Memaksimalkan teknik, intensitas suara, dan penyempurnaan volume suara, dilakukan sembari menyusun pola-pola yang telah terbentuk. Selanjutnya adalah bagian modulasi antara satu pola dengan pola lainnya, begitu juga satu bagian dengan bagian yang lain. Modulasi yang merupakan jembatan perantara antar pola maupun bagian dibuat sedemikian rupa, agar garapan ini dapat berbentuk satu kesatuan yang utuh serta tetap mengacu pada ide yang diangkat. Trik-trik komposisi sangat diperlukan saat ini, agar garapan yang dibuat dapat bernilai estetis dan menarik.

Dinamika dan tempo dalam *finishing* karya tak luput pula dari perhatian penata. Dalam hal ini permainan tempo yang tidak selalu stagnan ingin ditonjolkan agar karya tidak terkesan datar. Hal lain yang terkait dengan tempo yakni adanya trik komposisi untuk menyajikan komposisi yang terdapat olahan berupa otak-atik pola di dalam suatu karya yang dibuat. Maka dari itu tempo harus dikemas dengan apik sehingga dapat menjadikan suatu karya bernilai estetis yang baik (Suartaya, 2001). Demikian pula pengolahan dinamika yang penata harapkan dapat menegaskan pesan dalam pola yang dimainkan, agar bisa sampai kepada *audience* atau penikmat karya ini. Penonjolan pola, teknik permainan, trik, warna suara, dan hal yang lainnya dapat dicapai dengan adanya perubahan dinamika dalam suatu karya.



Gambar 3. Proses pemantapan
Sumber: Dokumentasi Penata

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud atau bentuk merupakan ruang imajiner yang berarti batasan yang mana penata dapat bermain di dalamnya (Hardjana, 2003: 93). Pada proses sebelumnya telah dilalui berbagai macam pencarian jati diri dalam konteks kekaryaannya. Tentu saja masih dalam bingkai semu yang telah ditetapkan sebagai ruang lingkup dalam karya, serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Karya seni musik Embrio merupakan karya yang terinspirasi dari fase embrionik dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Proses perkembangan sel secara biologis merupakan komponen dalam fase ini yang diambil sebagai benang merah dalam substansi karya. Secara proses, fase embrionik merupakan tahapan dalam pembentukan embrio manusia dari pertemuan atau penggabungan

antara gamet jantan dan betina hingga membentuk embrio yang merupakan cikal bakal manusia. Tahapan-tahapan inilah yang kemudian diolah ke dalam karya seni musik, dengan mengolah elemen bunyi sebagai implementasi fase di atas.

Judul embrio diambil dari proses pembentukan embrio yang memiliki tahapan-tahapan di dalamnya. Embrio yang terbentuk melalui tahapan proses, *step by step* kemudian dianalogikan ke dalam bahasa musikal. Penata dalam hal ini mengaplikasikan trik komposisi yang penata ketahui dalam mengaplikasikan ide ke dalam karya penata.

Terkait dengan media garap, penata menggunakan 2 (dua) jenis gamelan yang penata anggap memiliki karakter tersendiri. Gamelan tersebut yakni gamelan Selonding (Tusan, 2002; Widiana, 2019) dan Semar Pagulingan *Saih Pitu*. Kedua gamelan tersebut merupakan sama-sama gamelan yang memiliki saih pitu, namun terdapat perbedaan dalam hal tangga nada atau *tonal register* yang dimiliki masing-masing gamelan. Pada setiap *barungan* gamelan dipilih beberapa instrumen yang memiliki wilayah nada yang berbeda, mulai wilayah rendah, sedang, dan tinggi

Secara konsep musikal kontemporer atau sering disebut juga eksperimental, karya seni embrio mengolah beberapa unsur diantaranya ukuran lagu, warna suara, harmoni, dinamika, tempo, ritme, dan aksentuasi. Perkembangan yang berusaha ditampilkan pada setiap bagian dalam karya merupakan titik berat, atau apparatus pokok yang hendak disampaikan penata kepada penikmat. Sebagai karya seni musik, Embrio merupakan karya yang murni menyajikan ide dalam bentuk olahan elemen bunyi sebagai substansi musikal.

Menurut Djelantik, struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu peng-organisasian, pengaturan, dan hubungan yang tertentu antara bagian-bagian dari keseluruhan itu (Djelantik 1999:32). Secara struktur karya seni musik Embrio terbagi atas 4 (empat) sub. Masing-masing sub diberi label bagian diantaranya bagian I, II, III, dan IV. Semua yang terlibat dalam struktur memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, meskipun masing-masing bagian memiliki karakter dan *style* tersendiri. Pada bagian ini terdapat penonjolan karakteristik masing-masing gamelan sebagai wujud gamet masing-masing individu berlainan jenis. Masing-masing karakter tersebut diletakkan pada bagian intro dari garapan ini. Kemudian terdapat kombinasi kedua gamelan tersebut sebagai implementasi menyatunya gamet jantan dan betina.

Implementasi dari ide tersebut ke dalam garap musikal yaitu dengan membuat 3 model pola yang berbeda pada masing-masing kelompok ansambel. Pola pertama pada gamelan Semar Pagulingan *Saih Pitu* menonjolkan ukuran lagu yang berbeda, sedangkan pola kedua merupakan pola jalinan dengan gamelan Selonding. Setelah itu pada gamelan Selonding terdapat pola pertama yang menjadi jalinan dengan gamelan Semar Pagulingan *Saih Pitu*, serta pola kedua yang memperdengarkan ukuran lagu dengan pengolahan ritme yang identik antar instrumen. Penggambaran sajian dapat disampaikan dalam tabel berikut.

Komposisi Pola Sajian Bagian I

Pola	Urutan ke-				
	1	2	3	4	5
Intro					
Pola A					
Pola B					
Transisi					

Pada bagian ini terdapat sistem pola yang membelah menjadi banyak dan terus membelah diri menjadi beragam pola kombinasi kedua gamelan tersebut di atas. Aplikasi dari konsep tersebut yaitu dengan adanya 1 (satu) pola yang diolah dengan beberapa metode. Adapun metode tersebut diantaranya dengan cara merefleksikan secara vertikal pada kelompok instrumen pada gamelan Selonding dan secara

horizontal pada kelompok instrumen pada gamelan Semar Pagulingan *Saih Pitu*. Berikut tabel sajian bagian II.

Komposisi Pola Sajian Bagian II

Pola	Urutan ke-				
	1	2	3	4	5
Pola A					
Pola R1					
Pola R2					
Transisi 1					
Pola B					
Transisi 2					

Pengolahan *timbre*, merupakan sesuatu yang penata tonjolan pada bagian ketiga ini, alat pukul yang digantikan dengan *panggul reyong* dicoba untuk menghasilkan timbre tersebut, cara memainkannya yakni dengan cara digesek pada bilah masing-masing instrumen. Selanjutnya pada bagian ketiga ini terdapat pembagian pola yang telah terbelah menjadi 3 (tiga) pola yang berbeda sebagai bentuk realisasi *organogenesis* pada fase embrionik.

Komposisi Pola Sajian Bagian III

Pola	Urutan ke-				
	1	2	3	4	5
Pola A					
Transisi					
Pola B					

Ktl: 0 . 0
Pmd:	. . . ? . 0
Jbl:	^ . ?
Nyg: 0 . 0 .
Ptd: ? . 0
Gkp: ^ . ?

Ktl: 0 . 0 .
Pmd:	. . . ? . 0
Jbl:	^ . ?
Nyg: 0 . 0 .
Ptd:	. . . ? . 0
Gkp:	^ . ?

Metode yang digunakan pada bagian ini antara lain mengolah ukuran lagu serta mencoba menerapkan penggunaan *sub-divisi*. Ukuran lagu yang didominasi oleh ukuran ganjil seperti 3, 5, 7, dan 9, dikombinasikan dengan ritme-ritme menghasilkan melodi sebagai isian dari setiap ukuran yang terdapat di dalamnya. Serta adanya pengolahan *sub-divisi* yang dikombinasikan dengan ritme yang dihasilkan dari bunyi benturan *panggul reyong*

Bagian terakhir merupakan bagian dimana mengolah ritme, ukuran lagu, dinamika, yang menggunakan sistem *chord* dengan 3 (tiga) nada. Nada-nada tersebut diambil dari *patet* yang berbeda pada setiap instrumennya. Bagian ini juga merupakan rangkuman metode yang digunakan pada bagian-

bagian sebelumnya, sebagai bentuk akhir dari proses tumbuh dan perkembangan sesuatu hal.

Ktl:		0	t	t̄0	.t	.t̄		0	t	t	t̄0	.t	.t̄	.t̄	
Pmd:		?	t	t̄?	.t	.t̄		?	t	t	t̄?	.t	.t̄	.t̄	
Jbl:		^	t	t̄^	.t	.t̄		^	t	t	t̄^	.t	.t̄	.t̄	
Nyg:		0̄..t̄	.t̄	.0̄	.t̄..	t		0̄..t̄	.t̄	.t̄..	t̄0̄	.t̄..	.t̄..t̄	.t̄	
Ptd:		?̄..t̄	.t̄	.?	.t̄..	t		?̄..t̄	.t̄	.t̄..	t̄?	.t̄..	.t̄..t̄	.t̄	
Gkp:		^̄..t̄	.t̄	.^	.t̄..	t		^̄..t̄	.t̄	.t̄..	t̄^	.t̄..	.t̄..t̄	.t̄	

KESIMPULAN

Pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup (manusia) yang diawali pada tahap benih, mengalami proses yang dinamakan fase embrionik. Fase tersebut menimbulkan embrio yang merupakan cikal bakal makhluk hidup. Embrio yang dihasilkan melalui beberapa proses tahapan pembentukan mulai dari pertemuan antara gamet jantan dan betina (*fertilisasi*), *morula*, *blastula*, *gastrula*, hingga *organogenesis*. Semua tahapan tersebut memiliki ciri dan peranan tersendiri atas pertumbuhan dan perkembangan mulai dari sel hingga membentuk organ tubuh.

Peristiwa fase embrionik di atas merupakan ide garapan karya seni musik Embrio. Dalam penerapannya dituangkan ke dalam media garap berupa beberapa instrumen dari gamelan Semar Pagulingan *Saih Pitu* dan *Selonding*. Pengolahan semua unsur musikal seperti ritme, tempo, timbre, dinamika, dan lain sebagainya diberikan porsi pada masing-masing bagian yang disesuaikan dengan ide garapan. Beberapa metode garap yang dipakai diantaranya harmonisasi 2 (dua) jenis saih yang berbeda, *wilet*, *periring*, *celempung gatep*, serta mengadopsi beberapa metode istilah musik barat seperti *polyrhythm*, *polyphonic*, dan yang lainnya.

Karya ini dimainkan oleh 6 (enam) orang *penabuh* dengan durasi 12 (dua belas) menit. Terdiri dari 4 (empat) bagian yang diistilahkan dengan bagian I, II, III, dan IV. Proses kreatif yang dilakukan melalui 3 (tiga) tahapan yakni penjajagan, percobaan, dan pembentukan. Karya seni musik Embrio ini ditampilkan pada *stage in-door* dengan busana dan tata rias sederhana disertai dengan tata lampu sebagai elemen pendukung karya.

DAFTAR SUMBER

- A.A.M.Djelantik. 1999. *Eстетika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Arif Priadi, Yanti Herlanti. 2018. *Biologi 3 SMA Kelas XII*. Jakarta: Yudistira.
- Hardjana, Suka. 2011. *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu Dan Kini*. Jakarta: Ford Foundation.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili.
- Pradnyantika, I Gede Aguswin, I Nyoman Sudiana, and Tri Haryanto. 2019. “Waluku Sebagai Acuan Dalam Garapan Karawitan Bali.” *Kalangwan* 5: 49–60.
- Putu Paristha Prakasih, Hendra Santosa, I Gede Yudarta et al. 2018. “Tirtha Campuhan: Karya Komposisi Baru Dengan Media Gamelan Semar Pagulingan.” *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 19(3): 113–21. <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/2452>.

- Saptono, Tri Haryanto, and Dru Hendro. 2019. "Gheng Sebuah Estetika Dalam Kerampakan Antara Gamelan Dan Vokal." *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan* 5(1): 29–38.
- Suartaya, Kadek. 2001. "Transformasi Cak Dari Ritual Magis Ke Presentasi Estetis." Universitas Udayana.
- Sugiarta, I Gede Arya. 2015. "Pergulatan Ideologi Dalam Penciptaan Musik Kontemporer Bali." *Panggung* 25(2): 121–36. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/3/5>.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tusan, Pande Wayan. 2002. *Selonding: Tinjauan Gamelan Bali Kuna Abad X–XIV, Suatu Kajian Berdasarkan Prasasti, Karya Sastra, Dan Artefak*. Karangasem: Citra Lekha Sanggraha.
- Widiana, I Wayan Pande. 2019. "Karakteristik Gamelan Selonding Bebandem Dan Selonding Tenganan 'Studi Komparasi Intramusikal.'" *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34(1): 61–72.